



JPAK

Vol. 9, Tahun ke-5, April 2013

ISSN; 2085-0743

PASTORAL PENGATURAN KEHAMILAN SETURUT AJARAN MORAL GEREJA KATOLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.

ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN

Murlani

PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK

Albert I Ketut Deni W.

MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN

Agustinus Supriyadi

KOMUNITAS BASIS GEREJANI

Ola Rongan Wilhemus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Pastoral Pengaturan Kehamilan Seturut Ajaran Moral Gereja Katolik
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.
- 29** Arah Dasar Pendidikan Kita
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 42** Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun
Murlani
- 81** Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak
Albert I Ketut Deni W.
- 91** Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman
Agustinus Supriyadi
- 100** Komunitas Basis Gerejani
Ola Rongan Wilhemus

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN

Murlani

**Guru Agama Katolik Sekolah Menengah Atas
Santo Bonaventura Madiun**

Abstract

Character and national culture became a sharp concern of society. This paper discusses one of the practical alternative solution. It is so basic, that is, character education during the Catholic religion teaching learning process. This requires a change of attitude and new skill of its teacher (condito sine qua non) So as to accomplish the character of nationalism. A character of good nationality is the actualization of the quality of Indonesian. As formulated in the function and purpose of national education. The research shows that the character education in SMA Saint Bonaventura Madiun is implemented through the routine activities, spontaneous activities and the modelling that includes the development of culture norms and national character such as religious values, discipline, care to environment, social care, honesty and nationalism. The phases are: implementing, monitoring, evaluating and follow up action.

Keywords : *Education, Character, Catholic Religion Teaching Learning*

Pendahuluan

Saat ini, persoalan budaya dan karakter bangsa mendapat sorotan tajam masyarakat. Persoalan seperti kekerasan, korupsi, kejahatan seksual, perusakan, tawuran pelajar, perkelahian massa, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif

dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa dan di berbagai kesempatan. Selain di media massa, para tokoh masyarakat, tokoh agama, para ahli, pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut di berbagai forum seminar baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Akar penyebab dan berbagai akibat yang ditimbulkan dikaji dan diurai. Berbagai alternatif penyelesaian-pun diajukan, seperti: penegakan hukum, penerapan peraturan perundang-undangan yang kuat, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), upaya langsung pendidikan nilai, dan seterusnya.

Secara positif, berbagai sorotan di atas merupakan cerminan kepedulian dan rasa cinta masyarakat sebagai warga negara Indonesia. Karya tulis ilmiah ini membahas salah satu alternatif pemecahan yang lebih mendasar dalam mengatasi atau paling tidak menghambat persoalan budaya dan karakter bangsa yang banyak diperbincangkan itu. Alternatif yang dimaksud adalah pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik. Menurut hemat penulis, pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik lebih bersifat preventif karena membangun generasi bangsa melalui proses yang lebih baik. Selain itu, bersifat praktis, karena dapat dilaksanakan di sekolah.

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan baru akan terlihat dampaknya dalam waktu yang relatif lama, namun memiliki daya tahan yang kuat bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan.

Secara umum, penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa proses pendidikan karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk mengembangkan model-model pembinaan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang berbasis pada pengembangan nilai pada umumnya, khususnya pada pendidikan agama Katolik di sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori mengenai proses pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memecahkan masalah pendidikan

karakter dalam pembelajaran di sekolah serta gambaran awal contoh pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik di SMA yang dapat dimanfaatkan secara praktis di lapangan, baik oleh guru, perencana maupun pengelola pendidikan.

1. Kajian Teori

1.1. Arti Karakter, Pendidikan, dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak, tabiat, kepribadian atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Bdk. Depdikbud, 1993:389). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya bisa dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya bisa dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsanya.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi kepribadian diri warga negara Indonesia.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan

kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dengan demikian rumusan tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan dalam berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (UU RI Sisidknas, Pasal 3).

Pendidikan karakter adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004:119). Mardiatmadja dalam Mulyana (2004:119) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah bantuan berupa pengajaran atau bimbingan kepada siswa SMA Santo Bonaventura Madiun agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya.

1.2. Pendidikan: Makna dan Tujuannya

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan terus dilakukan karena disadari bahwa keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka pada generasi berikutnya, sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang siap

menghadapi segala tantangan di masa mendatang.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini menjadi suatu garisan pokok dalam setiap proses didik yang dijalani seseorang (Maarif, 1997:63). Oleh karena itu, siapapun tidak akan pernah bisa membantah tentang pentingnya posisi pendidikan. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa antara lain sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa yang bersangkutan. Tingkat pendidikan yang dicapai suatu bangsa akan menempatkan bangsa itu pada suatu posisi tertentu dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Pada saat yang bersamaan, pendidikan akan mengantarkan para pemiliknya pada suatu peradaban tertentu. Sebab tahap-tahap perkembangan peradaban manusia dari satu waktu ke waktu yang lain berkorelasi signifikan dengan tingkat pengetahuan manusianya.

Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk *mencerdaskan kehidupan bangsa*, artinya pencerdasan kehidupan bangsa ini merupakan tujuan negara dan menjadi *roh, jiwa serta kompas* dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional, institusional dan kurikuler adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat (Mulyana, 2004:106).

1.3. Pendidikan Karakter

1.3.1. Cakupan dan Orientasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal karakter yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya.

pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusiawi.

1.3.3. Sasaran Pendidikan Karakter

Ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan karakter. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari makna karakter dalam hidup sehari-hari. *Kedua*, membantu pendalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman karakter. *Ketiga*, membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka karakter dalam perjumpaan dengan sesama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggungjawab.

1.3.4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Karakter

Karakteristik anak (pelajar) umumnya adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba kongkrit, dan terpadu. Memperhatikan karakteristik seperti itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa adalah model-model yang berdasarkan pada interaksi sosial dan pribadi atau model interaksi dan transaksi (Mubarok, 2008:57).

Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Libatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran;
- b. Dasarkan pada perbedaan individu;
- c. Kaitkan teori dengan praktik;
- d. Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar;
- e. Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko;
- f. Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, dan
- g. Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif siswa.

Begitu pun dengan bahan atau pokok-pokok bahasan yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah hendaknya didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas (Wahab dalam Elmubarok, 2008:58).

1.3.5. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Muhadjir (dalam Muhaimin, 2004:172-174), ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran karakter, yaitu: 1) strategi tradisional, 2) strategi bebas, 3) strategi reflektif, dan 4) strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran karakter dengan menggunakan *strategi*

tradisional yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini memberitahukan secara langsung karakter-karakter mana yang baik dan yang buruk. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

Penerapan strategi tersebut memiliki kelemahan, salah satunya adalah menjadikan siswa hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis karakter tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara karakter dan siswa pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian siswa terhadap karakter itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman dan ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran karakter yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri siswa.

Kedua, Pembelajaran karakter dengan menggunakan *strategi bebas* yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Guru tidak memberitahukan kepada siswa tentang karakter-karakter yang baik dan buruk, tetapi siswa justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan karakter mana yang akan diambilnya karena karakter yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan karakter mana yang baik dan tidak baik, dan peran siswa dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Namun, strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain: siswa belum tentu mampu memilih karakter-karakter mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari guru untuk memilih karakter yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek karakter kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi-reflektif*, adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretik dan pendekatan empirik, atau antara pendekatan deduktif dan induktif. Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan

kepada konsep teoretiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoretik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir siswa dan tujuan pembelajaran karakter untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap karakter tersebut.

Keempat, Pembelajaran karakter dengan menggunakan *strategi transinternal* merupakan cara untuk membelajarkan karakter dengan cara melakukan transformasi karakter, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya.

Suwarna (2007:24-33) juga menawarkan beberapa strategi pembelajaran pendidikan karakter sebagai berikut:

(1). Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan karakter secara lugas dan jelas tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PKn). Pada kondisi yang demikian, gurulahlah yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan karakter yang terimplisit di dalamnya.

Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter itu tidak disajikan secara tersurat. Karena itu, pengajar bersama murid harus mencari karakter-karakter apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Pengajar dan pembelajar harus mencari sendiri karakter-karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, guru harus mampu mengembangkan dan menyisipkan karakter-karakter luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

Pengintegrasian pendidikan karakter secara implisit cukup menarik, karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi daya analitis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Strategi tersebut juga memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntutan tempat, situasi, kondisi dan kebutuhan.

(2). Strategi Penyajian Eksplisit

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi eksplisit ini semua karakter disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara eksplisit ini oleh Hurlock (Suwarna, 2007:26) disebut metode pengajaran karakter atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal yang secara langsung mengarah pada pendidikan karakter. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tata krama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dsb. Contoh materi langsung mengacu pada kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban pembelajar, berbakti kepada pengajar, kewajiban anak kepada orang tua, dan sebagainya.

Penyajian pendidikan karakter secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari karakter-karakter luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain tugas yang analog dengan materi pelajaran (*portofolio*), mendiskusikan pendidikan karakter dengan tata krama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan karakter, mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat.

Strategi implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar pendidikan karakter secara mandiri (Suwarna, 2007:27). Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan karakter yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

(3). Strategi Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti karakter-karakter terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bacaan, contoh, soal, dan sebagainya) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, kemudian disampaikan berbagai rincian dan contoh dari pengertian karakter-karakter tersebut.

Apabila pendidikan karakter belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran deduktif seperti berikut ini. Pembelajaran secara deduktif dilaksana-

kan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pengajar mencari atau menentukan karakter-karakter yang ada dalam suatu bacaan, kasus, cerita fiksi atau nonfiksi, berita televisi, CD, dan sebagainya.;
- b. Inti karakter-karakter itu disampaikan kepada pembelajar;
- c. Pembelajar mencari karakter-karakter yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan sebagainya.
- d. Untuk lebih menginternalisasikan karakter-karakter yang dipelajari, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki karakter-karakter tersebut;
- e. Membuat klarifikasi terhadap karakter-karakter yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran.

Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

(4). Strategi Induktif

Strategi induktif kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji karakter-karakter yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan karakter-karakter tersebut. Pembelajar perlu melakukan coba-coba (*trial and error*) karena hal ini akan membawa anak pada ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi karakter-karakter luhur.

Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena pendidikan karakter. Dengan strategi ini mereka juga merasa diakui dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Langkah-langkah pembelajaran karakter dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung karakter dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset, televisi, CD, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada pembelajar;
- b. Pembelajar mencari dan mengidentifikasi karakter-karakter yang

- terkandung dalam materi-materi tersebut;
- c. Pembelajar mendeskripsikan karakter-karakter yang telah teridentifikasi;
 - d. Karakter-karakter yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama;
 - e. Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan karakter-karakter yang telah dipelajari.

Pengintegrasian *materi*, maksudnya ialah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama Katolik ke dalam materi pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam proses pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Katolik.

Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Katolik untuk dibahas, misalnya dalam memilih sanjak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya. Selain itu, pengintegrasian juga dilakukan dalam *memilih media*. Misalnya, tatkala guru Matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok gereja untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu gereja ditambah dua gereja sama dengan tiga gereja.

Dalam penerapan pendidikan karakter, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber karakter yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan siswa menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima karakter-karakter kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran karakter ketuhanan dan kemanusiaan.

1.4. Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Katolik

Agama memiliki peran sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari pentingnya agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Sedangkan peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-

nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat (Tardianto, 2006:91).

Amanat pembukaan UUD 1945 tersebut sangat linear dengan azas dasar pendidikan Kristiani sebagaimana yang tertuang dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan (*Gravissimum Educationis*). Dalam kata pengantarnya dikemukakan bahwa "*Pendidikan mempunyai makna yang amat penting bagi kehidupan manusia dan mempunyai pengaruh yang makin besar terhadap kemajuan sosial*".

Dalam isi dokumen tersebut disebutkan beberapa hal berkaitan dengan pendidikan pada umumnya antara lain; bahwa semua dan setiap manusia mempunyai hak yang tidak tergugat atas pendidikan sesuai dengan tujuan dan bakat serta latar belakang budaya, pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi baik untuk tujuan akhir maupun untuk kepentingan masyarakat dan pendidikan juga harus membantu pengembangan bakat fisik, moral dan intelektual secara harmonis serta pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai moral dan iman.

Menurut UU RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia*, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Negara wajib menjamin hak anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang memadai, menjaga mutu pendidikan dan menerapkan prinsip subsidiaritas.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Ruang lingkup pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik mencakup empat

aspek, yaitu: (1) Pribadi peserta didik, (2) Yesus Kristus, (3) Gereja, dan (4) Masyarakat.

1.5. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK di SMA Santo Bonaventura Madiun

1.5.1. Beberapa Faktor Pendorong

Faktor pendorong pertama adalah visi dan misi SMA Santo Bonaventura Madiun. Visi dan misi SMA Santo Bonaventura Madiun adalah “Dijiwai dengan semangat Kristiani SMAK St. Bonaventura unggul dalam pendidikan tercermin pada sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, budi pekerti luhur dan iman. Sedangkan misinya, yaitu: (1) Menghormati diri sendiri dan orang lain, (2) Meningkatkan pelayanan pada siswa, (3) Meningkatkan motivasi belajar agar berprestasi (4) Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara benar, (5) Menumbuhkembangkan sikap demokratis, dan (6) Menciptakan sekolah sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

Faktor pendorong kedua adalah dekadensi akhlak. Secara umum, di kalangan pelajar tidak terkecuali di SMA Santo Bonaventura Madiun dekadensi akhlak ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih diperlihatkan oleh kebanyakan peserta didik. Kebiasaan menyontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas.

Bentuk kenalan lain, di antaranya mereka sering menyalahgunakan kemudahan fasilitas teknologi seperti *hand phone* (HP), mereka tidak hanya memanfaatkannya sebagai alat komunikasi tapi digunakan pula sebagai media menonton film-film porno, minuman keras, terlibat dalam pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kehidupan tidak terpuji.

Semua perilaku negatif di kalangan pelajar khususnya di SMA Santo Bonaventura Madiun tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter baik di dalam proses pembelajaran, di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Nilai-nilai dan deskripsi pendidikan karakter yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1.5.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK di SMA Santo Bonaventura Madiun

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 pasal 3. (1) "Pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat merupakan salah satu esensi utama agama dan pendidikan agama sebagai satu-satunya media sempurna untuk pembudayaan itu". (2) Pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam pendidikan agama Katolik. "Instruksi presiden RI no 1 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional proses pembelajaran perlu mengintegrasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan". Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dibiasakan dan di teladankan dalam situasi formal dan non formal sesuai kemampuan anak tanpa mengabaikan norma yang ada dengan

menunjukkan perilaku yang berbudi luhur.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pada prinsipnya, pendidikan gembangan budaya dan karakter perlu diintegrasikan dan dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Oleh karena itu, menjadi menarik dilakukan penelitian atas model penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk peduli terhadap kehidupan sosial. Namun dalam kenyataan masih ditemukan adanya kesenjangan antara upaya yang telah dilakukan sekolah dengan realita yang nampak dari perilaku siswa. Misalnya siswa telah

diajarkan tentang pola hidup bersih sebagai ekspresi iman tetapi masih banyak siswa yang belum biasa membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Hal lain, siswa masih berlaku tidak jujur dalam mengerjakan soal-soal ulangan (mencontek) baik ulangan harian maupun ulangan sumatif.

Djahiri (2007) mengemukakan bahwa proses pendidikan kurang bahkan tidak memberi dampak terhadap terbentuknya karakter bangsa (siswa) karena di antaranya disebabkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, pembelajaran masih bersifat parsial dan monolitik. Dalam kasus ini para pelaksana kurikulum (guru dan penulis buku/panduan) hanya memakai apa yang tertulis dalam kurikulum secara harfiah, kajian dan pengembangan substansi/materi pelajaran masih bersifat mono-disipliner, ilmu yang digunakan steril dan realita kehidupan anak dan lingkungannya, dan bersifat kognitif rendah.

Kedua, pembelajaran tidak bersifat *student centered/based*. Dalam pola ini siswa dianggap objek yang tidak utuh dan harus menerima segala hal yang disampaikan guru/buku. Operasionalisasi kurikulum dan pembelajarannya cenderung bersifat: 1) guru sentris, yakni apa yang menurut guru baik dan seharusnya dibelajarkan tanpa memperhitungkan kegunaan serta kemampuan siswa/lingkungannya, 2) curriculum based dan scientific based, dalam model ini rancangan pembelajaran hanya mengacu dan mengoperasionalkan pokok materi pelajaran yang diharuskan dalam kurikulum/buku saja tanpa banyak rekayasa yang bersifat kontekstual, 3) pencapaian Hasil Belajar Harapan (HBH) yang optimal sehingga siswa dipacu untuk menghafal apa yang diberikan guru/buku, 4) waktu/durasi pembelajaran terbatas hanya ditetapkan dalam kurikulum dan selama jam pelajaran di kelas saja.

Operasional pendidikan karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun dilaksanakan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran termasuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK).

(1). Konsep Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi menurut Sanusi (1987:11) adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan

integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan karakter-karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara karakter dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga karakter-karakter fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

(2). Konsep Pembelajaran

Sanjaya (2006:76-80) memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk mengajar bukan hanya sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, namun lebih kepada proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Terdapat beberapa karakteristik yang terkandung dalam istilah pembelajaran yaitu :

- a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa, oleh karena itu kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.
- b. Proses belajar berlangsung di mana saja, sehingga siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika siswa akan mempelajari fungsi pasar, maka pasar itulah tempat belajar siswa.
- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, di mana pembelajaran bukan saja bertujuan pada penguasaan materi pelajaran, akan tetapi merupakan proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Bangsa Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (20) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Berdasar beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memang bukanlah sekedar proses menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswanya, tetapi lebih dari itu siswa dilatih untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru yang berguna bagi dirinya.

Proses pembelajaran yang diperoleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Berarti yang utama bukanlah apa yang diperoleh namun bagaimana memperolehnya. Hal ini mengandung makna bahwa kualitas pendidikan di negara kita dapat dilihat dari dua aspek yaitu produk dan proses. Pendidikan dari segi produk akan dikatakan berkualitas apabila peserta didik menguasai target kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (*mastery learning*) dan dilihat dari segi proses, pendidikan harus mampu memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupan di masyarakat secara lazim, pendidikan memiliki arti pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*).

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dan peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat

dalam struktur kognitif siswa. Hal senada diungkapkan Ausubel dan Robinson (Nana Syaodih, 1988:150) yang membedakan dua dimensi dari proses belajar, yaitu dimensi menguasai pengetahuan dan cara menghubungkan pengetahuan. Pada dimensi pertama dibedakan tipe belajar yang bersifat mencari (*discovery learning*) dan yang bersifat menerima (*reception learning*), sedang pada dimensi kedua dibedakan antara belajar yang bersifat hafalan (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Kegiatan belajar akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter serta sikap sangat ditentukan keberhasilannya oleh kemauan belajar individu sendiri selama mengikuti proses pembelajaran. "... ide dasarnya adalah bahwa belajar yang paling tinggi (prima) adalah upaya yang disengaja, sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan motivasi kuat yang timbul dari dalam diri individu yang melakukan kegiatan belajar" (Sudjana, 2005: 80).

2. Metodologi Penelitian

2.1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat diskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek, Kurikulum maupun Kesiswaan dan Guru mata pelajaran agama Katolik. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, sumber, metode serta review informan. Analisis data menggunakan teknik dengan model interaktif, yang terdiri dari komponen pengumpulan data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Prastowo (2011:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode

penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau (Sukmadinata, 2010:54).

2.2. Masalah dan tujuan penelitian

Masalah penelitian pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik (yang meliputi visi, misi, tujuan, dan strategi)?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik (yang meliputi visi, misi, tujuan, dan strategi) di SMA Santo Bonaventura Madiun, (2) Menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik, (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran agama Katolik, dan (4) Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik di SMA St. Bonaventura Madiun.

2.3. Sumber data, tempat, dan metode penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2010:157). Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).

Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi, seperti kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber

data utama dapat dihimpun melalui catatan tertulis, pengambilan foto. Menurut Moleong (2010:157) pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti, wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, kurikulum, dan guru agama Katolik.

Data tambahan (sekunder) adalah sumber data yang diperoleh di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis (Bdk. Moleong (2010:159). Sumber data tertulis dibagi atas sumber data dari buku, majalah ilmiah, arsip, maupun dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Sumber tertulis yang digunakan peneliti adalah sumber dari buku yaitu: Buku Paket “Perutusan Murid-Murid Yesus” Pendidikan Agama Katolik untuk SMA, Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA, Kitab Suci, Dokumen Konsili Vatikan II, Majalah Hidup/majalah khusus untuk umat Katolik. Sebagai buku tambahan peneliti menggunakan Modul Pendidikan Religiositas khusus untuk SMA Santo Bonaventura Madiun, RPP yang dilengkapi nilai-nilai karakter. Peneliti juga menggunakan dokumen resmi sekolah yang terdapat visi dan misi SMA Santo Bonaventura Madiun.

Sumber yang lain adalah foto. Foto banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2010:160).

Untuk pengembangan pendidikan karakter peneliti mengambil gambar yang sudah ada dalam dokumen sekolah yang menunjukkan siswa-siswi sebelum dan sesudah pelajaran memberi salam selamat pagi/siang dengan berjabat tangan kepada gurunya. Gambar guru yang telah menyiapkan perangkat mengajar dengan lengkap yang meliputi Silabus, RPP, Buku materi, LKS, Kitab Susi, Absensi siswa, Jurnal kelas, Daftar penilaian, Buku catatan siswa bermasalah, Buku doa yang akan digunakan untuk mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter peneliti mengambil gambar siswa-siswi yang sudah ada di sekolah yakni berdoa sebelum pelajaran di mulai di dalam kelas, rajin mengikuti ibadah di sekolah

maupun di gereja, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menyanyi lagu-lagu rohani/Paduan Suara.

Sebagai kendala pendidikan karakter peneliti menunjukkan gambar siswa-siswi yang masih belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya pada waktu istirahat membeli makanan di kantin sekolah. Gambar siswa-siswi yang bersikap curang/ tidak jujur saat mengerjakan ulangan harian di kelas.

Upaya untuk mengatasi kendala pendidikan karakter peneliti menunjukkan gambar siswa-siswi di ajak berbicara oleh gurunya untuk memberi pengarahan dan solusi yang baik sehubungan dengan sikap siswa yang tidak sopan pada saat beribadah di Gereja. Juga orangtua murid yang di undang ke sekolah untuk diajak bekerja sama yang baik untuk anaknya agar selalu rajin mengikuti pelajaran agama di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santo Bonaventura Madiun propinsi Jawa Timur. Peneliti memilih SMA Santo Bonaventura Madiun karena sekolah tersebut memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya nilai-nilai universal dengan dasar pendidikan agamanya Katolik, berbasis swasta.

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data kegiatan, perilaku, interaksi sosial dan hubungan kerja, termasuk sarana prasarana yang ada di lingkungan SMA Santo Bonaventura Madiun dengan jalan menjadi partisipan langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Hasil observasi dapat memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan kepada informan, kemudian memilih informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan. Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari terwawancara atau informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan dewan guru. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menggali data dan informasi tentang profil, visi, misi, kegiatan proses belajar mengajar, dan kegiatan keagamaan. Sedangkan metode dokumentasi

tifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang tersedia. Identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

3.1. Kegiatan Rutin

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan melalui kegiatan rutin, yaitu:

a. Religius

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru agama melalui speaker dari ruang guru.
2. Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru.
3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah.
4. Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun.
5. Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permissi dan tolong.
6. Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain, dan
7. Meminta izin untuk bila hendak menggunakan barang orang lain.

b. Kedisiplinan

1. Membuat catatan kehadiran pendidik dan peserta didik.
2. Setiap hari Jumat minggu pertama dan ketiga pukul 07.15-08.00 seluruh warga sekolah melakukan Senam Kesegaran Jasmani.
3. Pukul 07.15 semua siswa harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit. Siswa pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah.
4. Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan (Senin-Kamis pukul 14.00, Jumat pukul 11.30 dan Sabtu pukul 13.15).

5. Pegawai Tata Usaha pukul 08.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang pukul 14.00.
 6. Bila berhalangan hadir ke sekolah, maka harus ada surat pemberitahuan ke sekolah.
 7. Kerapian dan kebersihan pakaian, dicek setiap hari oleh seluruh guru, diawali oleh guru jam pertama. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberitahu cara berpakaian rapi (kriteria rapi yaitu baju dimasukkan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu yang ditentukan).
 8. Kerapian rambut, dicek setiap hari oleh seluruh guru, panjang ukuran rambut tidak boleh kena telinga dan krah baju. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan diberi tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka rambut yang bersangkutan akan dipotong oleh guru/petugas yang ditunjuk oleh sekolah.
- c. Peduli lingkungan
- *Lingkungan sekolah bersih*
 1. Membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.
 2. Setiap jam terakhir atau pukul 14.00 siswa melakukan kebersihan dan memungut sampah di sekitar kelasnya didampingi guru yang mengajar jam terakhir. Siswa membuang sampah kelas ke TPS.
 3. Setiap hari Jumat minggu kedua dan keempat pukul 07.15-08.00 seluruh warga sekolah melakukan Jumat Bersih.
 4. Petugas kebersihan sekolah memungut sampah yang ada di tempat sampah, di kantor dan di luar jangkauan siswa setelah istirahat kedua dan langsung dibuang ke TPS SMA St. Bonaventura Madiun.
 5. Guru melaksanakan piket secara berkelompok untuk melihat kebersihan lingkungan, dan
 6. Mengambil sampah yang berserakan.
 - *Lingkungan kelas bersih*
 1. Piket kelas secara kelompok membersihkan kelasnya, strategi setelah pulang sekolah sesuai daftar piket.
 2. Siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap

hari supaya terlihat rapi.

3. Siswa menata bangku dan kursi secara individu setelah pulang sekolah.
4. Melakukan pengamatan kebersihan lingkungan oleh penanggung jawab lingkungan (kriterianya ditetapkan sekolah), dilakukan setiap minggu dan diumumkan pada saat upacara hari Senin. Kelas bersih akan diberikan penghargaan berupa bendera hijau, dan kelas kotor diberikan sanksi bendera merah. Kelas yang lain dianggap agak bersih.
5. Tidak mencoret tembok atau bangku/kursi/fasilitas sekolah. Bagi yang mencoret diberi sanksi membersihkan atau mengecat ulang.

d. Peduli sosial

1. Mengunjungi panti jompo 1 kali dalam 1 setahun, dan membuat laporan kunjungan dilakukan pengurus OSIS.
2. Mengumpulkan barang-barang layak pakai di sekolah dan menyumbangkannya pada yang membutuhkan, 1 kali setahun.
3. Mengumpulkan sumbangan pada momen tertentu, misalnya gempa bumi, kebakaran, banjir dan lain-lain (sifatnya temporer); dan
4. Mengunjungi teman yang sakit.

e. Kejujuran

1. Menyediakan tempat temuan barang hilang.
2. Transparansi laporan keuangan sekolah.
3. Menyediakan kotak saran dan pengaduan; dan
4. Larangan mencontek saat ujian.

f. Cinta tanah air

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.
3. Memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara.
4. Memajang foto para pahlawan nasional, dan
5. Menggunakan produk buatan dalam negeri.

3.2. Kegiatan Spontan

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan melalui kegiatan spontan adalah sebagai berikut:

- a. Religius
 1. Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.
 2. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam.
 3. Meminta maaf bila melakukan kesalahan.
- b. Kedisiplinan
 1. Memperingatkan siswa yang datangnya terlambat, bila masih terlambat, maka diwajibkan menyapu halaman sekolah yang masih kotor (sesuai tata tertib sekolah).
 2. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan sanksi (sesuai dengan Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil).
 3. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberitahu cara berpakaian rapi.
 4. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan dikasih tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka akan dipotong oleh guru /petugas yang ditunjuk oleh sekolah.
 5. Melerai pertengkaran.
- c. Peduli lingkungan
 1. Menyuruh siswa memungut sampah yang dibuang sembarangan.
 2. Memberikan sanksi pada siswa yang punya kebiasaan membuang sampah sembarangan.
- d. Peduli sosial
 1. Mengunjungi teman yang sakit.
 2. Melayat apabila ada orang/wali murid yang meninggal dunia.
 3. Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam.
 4. Membentuk ketua pengumpulan sumbangan di setiap kelas.
- e. Kejujuran
 1. Memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian.
 2. Memperingatkan siswa yang mencontoh PR temannya.

3.3. Kegiatan Keteladanan

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan meliputi:

- a. Religius
 1. Pendidik berdoa bersama peserta sebelum dan setelah jam

pelajaran.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan salat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan; dan
 3. Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, maka guru memberi contoh dengan berdoa dengan khushuk dan dalam bahasa yang Indonesia sehingga dimengerti oleh anak.
- b. Kedisiplinan
1. Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut siswa belajar.
 2. Pegawai Tata Usaha jam 08.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang pulang jam 14.00.
 3. Mengambil sampah yang berserakan.
 4. Berbicara yang sopan.
 5. Mengucapkan terima kasih.
 6. Meminta maaf.
 7. Menghargai pendapat orang lain.
- c. Peduli lingkungan
1. Pendidik dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya.
 2. Pendidik dan tenaga kependidikan kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik.
 3. Pendidik dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan.
- d. Peduli sosial
1. Pendidik dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial.
- e. Kejujuran
1. Pendidik memberikan penilaian secara objektif.
 2. Pendidik menepati janji pada peserta didik.
- f. Cinta tanah air
1. Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama peserta didik.

Jadwal dan bentuk kegiatan siswa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama Katolik.

Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura

Madiun melalui beberapa tahapan, yaitu:

(1). Tahapan Pelaksanaan

Pada prinsipnya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam materi atau bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Katolik. Guru pendidikan agama Katolik mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran. Indikator pengintegrasian pendidikan karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun ada dua jenis, yaitu: (1) indikator sekolah/kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Katolik.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan rutin sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu dalam hal ini mata pelajaran pendidikan agama Katolik.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pendidikan agama Katolik melalui pembelajaran dengan pendekatan proses belajar aktif yang berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Pengintegrasian dan pengembangan di kelas melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru secara integratif. Di sekolah, diintegrasikan dan dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dengan cara memasukkan ke kalender akademik. Termasuk apa yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang berkarakter. Pengembangan di masyarakat terintegrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik dilakukan beberapa tahapan. Pertama, *pemberian pengetahuan*. Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah tahapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang karakter bangsa dan budaya kaitannya dengan nilai-nilai agama Katolik.

Tahapan ini merupakan bagian dari integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dan hal ini dilakukan demi menunjang tercapainya integrasi pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pendidikan agama Katolik terhadap tingkah laku siswa. Dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal, yaitu guru yang aktif. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Kedua, *pemahaman*. Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan karakter bangsanya dan nilai-nilai agama Katolik yang dianutnya. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, yaitu interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang karakter dan budaya bangsa serta nilai-nilai agama Katolik saja, tetapi juga melalui keteladanan, yaitu melaksanakan dan memberikan contoh-contoh tingkah laku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dan nilai-nilai agama Katolik secara nyata. Metode ini paling efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan rasa sosial siswa karena integrasi karakter dan internalisasi nilai-nilai agama Katolik akan menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori saja.

Ketiga, *pembiasaan*. Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sehingga mendapatkan apa maksud dari pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini memberikan suatu perenungan maupun penghayatan yang mendalam bagi siswa. Tahap pembiasaan pelaksanaan nilai karakter yang dilahirkan dan internalisasi nilai-nilai agama Katolik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Katolik adalah siswa menghayati karakter, tingkah laku, sikap dan nilai-nilai agama Katolik yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pembina ekstrakurikuler kerohanian Katolik, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan pilihan.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan agama Katolik selain dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar juga melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Katolik yang ada di SMA Santo Bonaventura Madiun. Proses integrasi ini terdiri dari program jangka pendek, menengah dan panjang. Artinya kegiatan ini

terdiri dari kegiatan harian/mingguan, bulanan dan tahunan.

Untuk jelasnya, peneliti menguraikan proses integrasi pendidikan karakter baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun dalam menunjang tercapainya proses integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik, adalah sebagai berikut:

Kegiatan harian meliputi aktivitas berdoa di awal dan di akhir jam pelajaran. Berdoa secara bersama-sama yang dipandu dari pusat dilaksanakan pada setiap hari yaitu sekitar 10 menit sebelum dan sesudah pelajaran pertama. Tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan, mata hatinya tercerahkan dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang diberikan di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang lain adalah latihan menyanyi bersama yang dilaksanakan di Aula sekolah. Siswa dilatih bagaimana cara yang benar menyanyikan lagu-lagu rohani sesuai notasi, memilih lagu sesuai tema, menjadi dirigent/pemimpin paduan suara yang tepat sesuai birama. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang telah didapatkan siswa dari pelajaran agama serta membiasakan siswa memimpin lagu, melakukan doa, dan memimpin doa sehingga mereka memiliki keyakinan yang mantap terhadap agama yang dianutnya.

Kegiatan mingguan yaitu mengikuti ibadat/mengikuti misa dilakukan rutin setiap hari Minggu di Gereja bersama jemaat/umat yang lain di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keteladanan dan membiasakan siswa aktif mengikuti sembahyang. Melalui kegiatan ini religiusitas para siswa akan semakin mantap dan komunikasi dengan sesamanya akan baik setelah bertemu teman-teman, para guru dan saudara /umat lainnya di Gereja.

Kegiatan setiap bulan adalah misa bersama seluruh siswa tingkat SLTA sekota Madiun dipimpin oleh seorang Pastor yang bertugas di wilayah paroki Santo Cornelius Madiun. Kegiatan Misa ini rutin dilaksanakan setiap jumat ke tiga dalam bulan. Dihadiri siswa-siswi dari SMA St. Bonaventura Madiun, SMK 1 dan 2 St. Bonaventura Madiun, SMAN 3 Madiun, SMAN 1 Madiun, SMAN 4 Madiun, SMAN 5 Madiun, SMAN 6 Madiun, SMKN 4 Madiun, dan SMA Sint Louis Madiun. Selain misa bersama tersebut setiap sekolah mendapat tugas secara bergilir untuk memimpin lagu-lagu,

musiknya, membaca Kitab Suci, menjadi misdinar (pelayan altar), saling bekerjasama demi lancarnya proses doa bersama juga melatih ketrampilan juga membiasakan karakter siswa menjadi baik.

Sedangkan kegiatan tahunan terdiri dari: (1) Pelayanan Misa Rutin di Gereja Santo Cornelius dan Gereja Mater Dei. SMA St Bonaventura melaksanakan pelayanan tugas rutin satu Tahun 3 kali. Di Gereja Mater Dei wilayah Timur 1 kali dan Gereja Cornelius wilayah barat 2 kali. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pembiasaan karakter dalam berelasi bersama Tuhan dan sesama di Gereja yang sudah diteladankan oleh sang juru selamat Yesus Kristus dan murid-muridnya serta para Rasul. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kalender liturgi Gereja Katolik sedunia. Selain itu juga ada tugas pelayanan dalam program tahunan peringatan-peringatan hari besar agama Katolik yang dilaksanakan SMA Santo Bonaventura Madiun, adalah perayaan Natal, peringatan HUT Bonaventura, peringatan Tahun ajaran Baru. (2) Bakti Sosial. Bakti Sosial/ Aksi Puasa Pembangunan (APP) dilaksanakan oleh sekolah yang dikoordinasi oleh guru pendidikan agama Katolik. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar tumbuh rasa peduli dan tenggang rasa dalam diri siswa sehingga dapat terbiasa membantu para kaum papa atau anak-anak terlantar terutama yang ada di sekitar atau dekat dengan lokasi SMA Santo Bonaventura Madiun.

Keempat, *transinternalisasi*. Tahap transinternalisasi merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam tingkah laku ke arah lebih baik sesuai dengan karakter bangsa dan nilai-nilai agama Katolik, akan tetapi siswa benar-benar telah menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Jadi, tingkah laku yang ditampilkan siswa bukan sosok fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Katolik menggunakan metode seperti pengawasan, nasihat dan hukuman. Pengawasan bertujuan memberikan perhatian lebih atas tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Nasihat bertujuan memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk karakter dan kepribadian serta keimanan anak, mempersiapkan secara moral serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang karakter dan budaya yang berlaku dalam masyarakat dan dalam agama Katolik.

Hukuman bertujuan untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mempertahankan prinsip-prinsip karakter bangsa dan prinsip ajaran agama Katolik seperti memelihara agama, jiwa, nama baik, akal dan harta benda.

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan agama Katolik melalui kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Katolik dapat memberikan pengaruh yang cukup besar atau tinggi terhadap perubahan tingkah laku siswa. Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Hal ini diakui oleh Bpk Heribertus Monikson selaku salah satu guru pendidikan agama Katolik, yaitu: "Proses pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada tingkah laku dan semangat siswa. Selain pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik dapat mencegah pengaruh-pengaruh yang buruk dan menekan kenakalan remaja.

(2). Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan rangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan semua kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik.

Monitoring dan Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun.

- b. Memperoleh gambaran mutu kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun secara umum.
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik dapat tercapai.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik ke depan.
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program-kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik.
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun.

(3). Tahapan Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun.

Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun yaitu:

- (a) Pelajaran Agama Katolik dalam proses pembelajarannya tidak di masukkan ke dalam jadwal pelajaran melainkan pada jam setelah pulang sekolah pada jam terakhir, sehingga siswa-siswi kurang berminat belajar agama setelah melihat teman-teman lainnya pulang lebih dulu”.
- (b) Siswa yang masuk di SMA Santo Bonaventura Madiun, ada siswa yang berasal dari keluarga beragama Katolik dan banyak juga siswa yang berasal dari keluarga non Katolik. Di antara mereka dalam menjalankan ajaran agama Katolik ada yang taat dan ada juga tidak taat sehingga pelaksanaan dan penerapan integrasi

pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik ke dalam diri siswa bukanlah hal yang mudah. Dalam arti, siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang menanamkan ajaran dan ilmu agama pada diri anaknya mempunyai perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan di antara siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama dan menanamkan nilai-nilai ajaran agamanya.

- (c) Dari siswa sendiri, tidak semua siswa dari latar belakang keluarga yang sama. Bisa juga dari suasana di rumahnya yang juga tidak mendukung penanaman karakter dan nilai-nilai agama Katolik, sehingga siswa tidak berminat melakukan penghayatan terhadap karakter dan budaya bangsanya sendiri termasuk menghayati nilai-nilai agama Katolik itu. Di samping itu, juga ada faktor dari para guru, mungkin ada 1 atau 2 orang guru yang kurang mendukung dalam pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik atau guru pendidikan agama Katolik itu masih belum paham betul tentang pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Katolik”.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun, antara lain: guru pendidikan agama Katolik dan para guru mata pelajaran lain melakukan integrasi pendidikan karakter secara perlahan-lahan dan bertahap. Selain itu, mensosialisasikan kepada para guru pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah baik kegiatan yang sifatnya nasional, seperti: peringatan hari-hari besar nasional maupun kegiatan keagamaan, seperti: hari paskah, natal dan hari ulang tahun Santo Bonaventura, juga melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik melalui kegiatan proses belajar mengajar di kelas, pembiasaan, keteladanan, ekstrakurikuler kerohanian Katolik. Upaya yang lain yaitu mengikutkan sertakan guru dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang dapat menambah dan meningkatkan pengetahuannya tentang pendidikan karakter. Kunjungan guru kepada murid secara terprogram sangat tepat untuk menerapkan cara menanamkan nilai-nilai karakter dengan mengetahui situasi yang sebenarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun tercermin dalam perilaku disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai sesama, berani mengambil keputusan yang benar, selalau berusaha untuk maju/berubah, jujur dalam tindakan maupun ucapan. Menumbuhkan kesadaran dimulai dari pembiasaan sehari-hari dalam berinteraksi dengan teman-teman, pembelajarannya, situasi lingkungannya, gurunya diharapkan bisa sampai melekat di dalam dirinya.

Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran agama Katolik di SMA St Bonaventura Madiun adalah merumuskan pengembangan penyusunan Silabus dan Rencana Persiapan Pembelajaran Agama Katolik yang bernilai karakter sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan pembiasaan disiplin diri tidak terlambat datang ke sekolah, tidak menyontek pada saat ujian, menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama menaruh sampah pada tempatnya tanpa disuruh, mengikuti ibadat atau misa di gereja maupun di sekolah sehingga lebih menghayati agamanya. Kegiatan rutin ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Misalnya, latihan koor atau paduan suara untuk persiapan pelayanan ibadat/perayaan Ekaristi di Gereja sesuai jadwal yang ada. Pembiasaan tegur sapa atau memberi salam sehingga komunikasi dapat lebih dekat/saling mengenal dan berkembang positif. Kegiatan keteladanan dilaksanakan berupa pembinaan tertib pakaian seragam, kerapian rambut, bersih diri, tertib dalam proses belajar, berani meminta maaf, mengucapkan terimakasih, permisi, memberi maaf jika ada yang bersalah. Membuat surat ijin jika tidak masuk sekolah, mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain. Tidak mencoret kursi, bangku, tembok, menata kursi setelah pulang sekolah tanpa berisik. Mengunjungi teman yang sakit, mengadakan bakti sosial, menggunakan bahasa indonesia yang baik, tidak merokok di kamar mandi.

Kendala pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Katolik di SMA St. Bonaventura Madiun meliputi: (1) Proses pembelajaran pendidikan agama Katolik tidak masuk pada jadwal/jam pelajaran tetapi di luar jam pelajaran atau setelah semua siswa-siswi pulang sekolah sehingga sangat memungkinkan siswa untuk tidak mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan. Faktor

agama yang heterogen sehingga ada beberapa yang hidup beragamanya baik ada yang kurang baik, (2) Latar belakang keluarga yang berbeda juga mempengaruhi kepedulian mereka dalam hidup bersama orang lain sehingga guru mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan orangtua demi kebaikan pribadi dan kemajuan belajar anaknya, (3) Faktor guru yang belum memahami/peduli akan pentingnya penanaman pendidikan karakter untuk kelanjutan hidup yang bermakna.

Upaya-upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun, yaitu: (a) Guru pendidikan agama Katolik dan para guru mata pelajaran lain melakukan integrasi pendidikan karakter secara perlahan-lahan dan bertahap. (b) Sosialisasi kepada para guru tentang pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik sehingga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah baik kegiatan yang sifatnya nasional maupun kegiatan keagamaan. (c) Melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik melalui kegiatan proses belajar mengajar di kelas, pembiasaan, keteladanan, ekstrakurikuler kerohanian Katolik. Upaya yang lain, yaitu (d) mengikutkan sertakan guru dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang dapat menambah dan meningkatkan pengetahuannya tentang pendidikan karakter. Kunjungan guru kepada murid secara terprogram lebih-lebih yang bermasalah sangat tepat untuk menerapkan cara menanamkan nilai-nilai karakter dengan mengetahui situasi yang sebenarnya. Proses belajar akan berjalan lancar dan anak memiliki etos belajar yang tinggi jika mendapat dukungan dari pihak orangtua yang sungguh-sungguh mengarahkan dan mencurahkan perhatian untuk kehidupan anaknya. Kitab Amsal mengatakan "*Perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan (6:23).*"

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djahiri, K. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran Pembaharuan*

- Paradigma PKN-PIPS PAI Bandung: Lab. PMPKN IKIP PIPS Bandung*
- Ibrahim, R. 2007. *Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas: Upaya Membangun Solidaritas*, Jurnal Insaniah (online) Vol.12, (3) halaman 11.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanjaya. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Sanusi, S. 1987. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqmatuddin
- Sauri. 2009. *Landasan Filosofi Pendidikan Umum/Nilai*. (online)
- Sukmadinata, Nana S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Sumantri, S. 2007. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad
- Suparno, Paul. 2002. *Guru Demokrasi di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarna. 2007. *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan (online), Vol 12 (1) halaman 21.
- Tardianto, Taufik (Ed.) 2006. *Kerangka Dasar, Struktur Kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BP Panca Bhakti